

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Analisis kesesuaian laporan keuangan adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana laporan keuangan suatu organisasi atau entitas sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dalam analisis ini, kriteria yang digunakan biasanya meliputi keterwakilan, kejelasan, dan konsistensi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Analisis laporan keuangan berarti suatu proses penguraian data (informasi) yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi komponen-komponen tersendiri, menelaah setiap komponen, dan mempelajari hubungan antar komponen tersebut dengan menggunakan teknik analisis tertentu agar diperoleh pemahaman yang tepat dan gambaran yang komprehensif tentang informasi tersebut. Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode.

Laporan keuangan merupakan salah satu hal terpenting dalam setiap entitas bisnis maupun entitas nonlaba (Turangan *et al.*, 2022). Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2022). Adanya laporan keuangan, memudahkan entitas dalam menyediakan informasi keuangan pada periode waktu tertentu serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Gereja sebagai salah satu entitas berorientasi nonlaba secara finansial menerima sumbangan dari umat/jemaat untuk mendanai aktivitas pelayannya (Sahala *et al.*, 2022). Teori legitimasi dapat digunakan untuk menjelaskan posisi gereja sebagai suatu

entitas yang memiliki kontrak sosial dengan umat, yaitu bagaimana gereja dalam hal ini pengelola gereja dapat memberikan pelayanan gerejani yang menumbuhkan dan memelihara iman dan kepercayaan umat melalui seluruh aktivitasnya.

Interprestasi Standar Akuntansi keuangan (ISAK) 35 merupakan standar yang telah ditetapkan sebagai standar khusus dalam melakukan pelaporan keuangan nonlaba, dan juga merupakan sebuah pedoman atau petunjuk yang berisi tentang pelaporan keuangan Akuntansi yang bertujuan untuk di jadikan organisasi nirlaba. Organisasi Nirlaba adalah sebuah lembaga yang tidak mengharapkan pendapatan yang hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan organisasi nonlaba kini mengarah pada kebutuhan sosial, yang termasuk organisasi nonlaba meliputi organisasi keagamaan, Rumah sakit, Sekolah Negeri organisasi jasa sukarelawan.

Organisasi nirlaba semenjak tahun 1997 diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 (Diviana *et al.*, 2020). Namun mulai tahun 2019 PSAK 45 diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Dengan keluarnya peraturan baru ini maka organisasi nirlaba menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35. Tapi munculnya peraturan baru ini, terasa sulit untuk diterapkan oleh organisasi nirlaba karena banyak organisasi nirlaba yang tidak memiliki latar belakang ilmu akuntansi sehingga sulit untuk melaksanakannya. Berdasarkan banyaknya penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dilakukan organisasi nirlaba, khususnya Gereja yang masih berbasis cash, mendorong Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam mengembangkan standar laporan keuangan, yakni ISAK 35 (Interprestasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35) yang diharapkan mempermudah dalam

penyusunan dan pelaporan keuangan yang mudah dipahami, relevan, dan dapat diperbandingkan (Butar Butar & Purba, 2022). Tujuan dibuatnya laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Entitas nirlaba diberikan kebebasan untuk melakukan penyesuaian deskripsi atas beberapa pos dalam laporan keuangan dan/atau deskripsi atas laporan keuangan itu sendiri. Penerapan ISAK 35 diharapkan mampu menambah donatur dengan adanya transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan yang dimiliki Gereja tersebut.

Gereja merupakan organisasi yang mengelola keuangan dan sumber daya yang diberikan para jemaat. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba yang telah diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan ISAK NO.35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba, isi dari pernyataan ini merupakan standar khusus untuk organisasi nonlaba bahwa organisasi nonlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Karena itu Gereja juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan yang akuntabilitas dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan gereja yaitu jemaat dan donatur yang merupakan sumber utama dalam pendapatan gereja agar termotivasi untuk lebih giat memberikan persembahan syukur serta bantuan dana untuk menopang pelayanan gereja. Salah satu cara gereja dalam melaksanakan misi tersebut adalah melalui kesaksian (Marturia) yang memberi ruang untuk menyaksikan

nilai dan kuasa penyelamatan Kristus melalui dialog yang jujur dengan sesama.

Beberapa peneliti terdahulu seperti, Fiter Hargen *et al.*, (2022), tentang “Analisis Penerapan Isak 35 Pada Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) Shalom, Kubu Raya” yang menunjukkan bahwa Pelaporan keuangan di GKRI Shalom masih mengikuti buku Pedoman Pengawasan dan Tata Kelola Perbendaharaan GMIM. Sahala Purba *et al.*, (2022), tentang “Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 Di Gereja HKBP Pangaribuan”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pencatatan Keuangan Gereja HKBP Pangaribuan menggunakan Metode yang sederhana. Pencatatan keuangan hanya dilakukan jika terjadi kas masuk dan kas keluar atau basis kas. Kemudian jumlah kas masuk, kas keluar dan total kas dilaporkan setiap Hari Minggu dengan cara disampaikan menggunakan Microphone Gereja.

Penyusunan Laporan Keuangan Gereja HKBP Pangaribuan yang disusun berdasarkan ISAK 35 menghasilkan laporan keuangan yang lebih terstruktur dan lebih terperinci bukan hanya terkait kas masuk dan kas keluar semata, sementara Wisnu *et al.*, (2023), tentang “Analisis Penerapan Isak Nomer 35 Pada Yayasan Jember Berbagi Berkah Bersama”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan dan pencatatan keuangan Yayasan Jember Berbagi Berkah Bersama masih sederhana yang masih sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Yayasan Jember Berbagi Berkah Bersama masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No 35, karena dalam pembuatan laporan keuangan di Yayasan Jember Berbagi Berkah Bersama hanya mengacu pada laporan keuangan pada umumnya.

Sistem penerimaan yang didapatkan oleh Yayasan Jember Berbagi Berkah Bersama berasal dari sumbangan donatur baik berupa uang tunai dan bahan makanan. Yayasan Jember Berbagi Berkah Bersama diharapkan kedepannya menyusun laporan keuangannya dengan mengacu pada ISAK No. 35 yaitu tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba agar mendapatkan laporan keuangan yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh para pembaca laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan, menyatakan bahwa masih banyak Gereja yang masih menggunakan laporan keuangan yang sederhana oleh karena faktor sumber daya manusia yang belum berkompeten dan pemahaman akan pelaporan keuangan berdasarkan ISAK 35 yang belum Jemaat Pahami sehingga terdapat banyak masalah mengenai laporan keuangan dan masih diselesaikan dalam bentuk kasih.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian tentang *“Analisis Kesesuaian Penyajian Laporan Keuangan Gereja Berdasarkan Pelaporan Perbendaharaan Gereja Dan Isak 35 Pada Gereja Laharoi Tuak Sabu Lasiana.”*

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah terkait dengan Kesesuaian Penyajian Laporan Keuangan Gereja Berdasarkan Pelaporan Perbendaharaan Gereja Dan Isak 35 Pada Gereja Laiharoi Tuaksabu Lasiana.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka persoalan penelitian ini adalah : Bagaimana kesesuaian penyajian laporan keuangan pada Gereja Laiharoi Tuaksabu Lasiana berdasarkan ISAK 35?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sebelumnya telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui kesesuaian penyajian laporan keuangan pada Gereja Laiharoi Tuaksabu Lasiana yang sesuai ISAK 35.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1) Manfaat Akademis

Secara akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dan sebagai bahan masukan atau referensi bagi peneliti lain dalam bidang yang sama untuk lembaga Universitas Kristen Arta Wacana.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak Gereja Laiharoi Tuaksabu Lasiana.